

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia merupakan negara yang sebagian besar menganut agama Islam. Ajaran agama Islam mengalami kemerosotan yang sangat tajam dalam bidang moral. Dalam Lembaga pendidikan, pendidik berperan penting dalam membentuk karakter anak didiknya. Untuk membentuk anak yang berkarakter religius, maka diperlukan juga pendidik yang mampu membimbing, menjabarkan butir-butir ajaran agama, dan mampu memimpin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang banyak mentolerir berbagai macam kemaksiatan yang dilakukan anak didiknya akan menjadi faktor utama tidak terciptanya lingkungan yang agamis. Selain pendidik, faktor lainnya adalah kurangnya wadah/ lembaga yang menangani kegiatan keagamaan secara teratur, khususnya yang menyangkut dengan kegiatan keagamaan bagi anak-anak.

Agama juga menduduki peran penting dalam pembentukan karakter, karena negara akan di nilai baik dan maju apabila kualitas karakter penduduknya juga baik. Akan tetapi hingga saat ini di Indonesia masih mengalami krisis karakter. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya permasalahan yang ada di Indonesia yaitu sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan, tidak disiplin waktu, suka membolos, menyontek, mencuri, tawuran, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, dan masih banyak tindakan kriminal lainnya. Untuk itu kiranya peran agama masih belum terealisasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini sangatlah penting bagi kemajuan generasi bangsa. Penanaman pendidikan karakter sejak dini sangatlah berpengaruh sebagai peletak dasar pembentukan diri. Usia dini sering disebut dengan usia emas (*the golden age*) dimana pada usia itu anak dapat menyerap dan menyimpan banyak potensi, namun sebagian besar dari pendidik ataupun orang tua kurang menyadari alasan adanya pendidikan karakter itu sendiri. Penanaman karakter religius sangatlah diperlukan untuk membentengi seorang anak dari perilaku-perilaku menyimpang yang menjadi sumber permasalahan yang ada di Indonesia saat ini. Untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter maka dibutuhkan peran Lembaga Pendidikan untuk membina generasi muda bangsa supaya berperilaku baik dan benar sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Sejak awal kemerdekaan hingga sekarang, Pendidikan masih menjadi aspek utama sasaran pembangunan Nasional bangsa yang berorientasi pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal itu sesuai dengan apa yang di cita-citakan oleh bangsa dari masa ke masa. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan salah satu tujuannya yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.¹ Fase “Indonesia Emas” yang bertepatan dengan 100 tahun Indonesia Merdeka yaitu tahun 2045. Sangatlah penting di adakannya pembangunan nasional dalam bidang Pendidikan karakter demi menghadapi ancaman di masa depan. Dalam Undang-Undang Nomor 2003 pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Namun saat ini Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan khususnya agama Islam dari segi kualitasnya sedang mengalami penurunan.

Faktanya karakter bangsa pada zaman globalisasi ini menunjukkan penurunan yang sangat tajam, masa remaja sering dikatakan dengan masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak baru mengalami masa pubertas dan akan sering menunjukkan beragam gejala emosinya. Hal itu timbul dikarenakan seorang anak belum bisa mengontrol diri dalam menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya entah itu dari keluarga dirumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi karakter seorang anak melalui *handphone*, komputer ataupun internet yang dapat mengakses apa saja dalam jangkauan yang luas. Hal-hal negatif pun sangat banyak ditemukan melalui internet, karena itu bisa saja anak akan terdorong bertindak negatif sesuai dengan apa yang mereka lihat dan ketahui. Selain itu, sekarang ini minusnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua juga

¹ Meilinda Dwi Lestari, *Penanaman Karakter Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 1.

² Nur Hasib Muhammad, *Pembentukan karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 1.

mendasari munculnya Pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pondasi yang diharapkan dapat mencegah seseorang melakukan tindakan tidak terpuji.

Pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar tentunya tidak akan terlepas dari peran tenaga pendidik. Demi menunjang keberhasilan penanaman karakter anak, seorang pendidik juga harus memiliki karakter yang baik yang nantinya dapat dijadikan contoh teladan bagi peserta didiknya. Jika hanya diberikan nasehat tanpa diberikan contoh tentunya peserta didik juga akan sulit menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, apalagi untuk usia anak sekolah dasar khususnya kelas bawah yaitu kelas 1-3 SD/MI. Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori Pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang Pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.³

Sekolah dasar atau Pendidikan dasar tidak hanya membekali anak dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata akan tetapi juga mengembangkan potensi anak baik potensi mental, sosial dan spiritual. Mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan visi dari Pendidikan Sekolah Dasar. Oleh karena itu penting bagi Lembaga Pendidikan menanamkan pendidikan karakter religius sejak dini.

Penanaman karakter religius pastinya memerlukan suatu metode/ alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun salah satu metode yang tepat dalam menanamkan karakter religius siswa adalah metode *Tarhib-Tarhib*. Metode *Tarhib-Tarhib* ialah strategi atau cara untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh.

Pendidikan hingga kini masih di percaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus-

³ Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) 69.

menerus dibangun dan dikembangkan supaya dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.⁴

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.⁵

Eksistensi pendidikan agama yang diajarkan di sekolah setidaknya menjadi harapan akan terbangunnya semangat religiusitas yang terdapat dalam pribadi anak didik. Akan tetapi, lembaga sekolah seringkali kewalahan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan agar bisa menyentuh hati nurani anak didik. Kecenderungan pendidikan agama di lingkungan sekolah hanya menekankan pada aspek pengukuran nilai watak yang terbingkai dalam pikiran dan otak setiap anak didik, sementara aspek batiniah yang mencakup kepekaan terhadap lingkungan, sikap empati, dan kepedulian sosial kurang diperhatikan.⁶

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, lembaga Pendidikan perlu menerapkan program penanaman karakter religius. Untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif pada masa remaja, maka penanaman karakter religius harus dilatih sejak dini yaitu pada usia Sekolah Dasar (SD). Karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang lama dan harus terus menerus secara konsisten ditanamkan baik dalam konteks belajar mengajar, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sehingga

⁴ Akhmad Muhaimein Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2013), 9.

⁵ Ulfah Rahmawati. “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta 10*”, No. 1 (2016): 99 di akses pada 03/6/2022, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/article/view/1332>.

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 169-179.

karakter religius dapat tertanam dalam diri siswa dengan sendirinya karena kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak dini.

Berdasarkan apa yang dilihat oleh penulis yang melakukan pengamatan di madrasah bahwasannya MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter religius kepada setiap peserta didiknya melalui program kegiatan keagamaan. Di antara program yang telah dilaksanakan yaitu : membiasakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan,dan santun), melaksanakan sholat dhuha, hafalan surah-surah pendek, pembiasaan pembacaan Asma'ul Husna dan kegiatan keagamaan lainnya. Jika hanya di tanamkan karakter religius maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, dengan itu lembaga pendidikan ini harus benar-benar memperhatikan program ini demi menjadikan kesempurnaan.

Alasan di balik diadakannya penelitian ini, penulis akan menjabarkan secara rinci pelaksanaan program tersebut. Melihat pentingnya Pendidikan karakter religius maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul penelitian “**Penanaman Karakter Religius dengan Metode *Tarhib Wa Tarhib* Melalui Program Kegiatan Keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang meliputi aspek tempat (*place*) yaitu berada di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana. Aspek pelaku (*actor*) yang menjadi fokus peneliti yaitu kepala sekolah, guru kelas I-VI, dan beberapa peserta didik kelas I-VI. Kemudian yang terakhir adalah aspek aktivitas (*activity*) yaitu seluruh kegiatan keagamaan yang ada di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman karakter religius dengan metode *Tarhib Wa Tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius dengan metode *Tarhib Wa Tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penanaman karakter religius dengan metode *Tarhib Wa Tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius dengan metode *Tarhib Wa Tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan umum maupun kalangan akademisi. Adapun manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan, khususnya mengenai betapa pentingnya menanamkan karakter religius di dalam diri peserta didik dalam menimba ilmu di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan mahasiswa sebagai calon guru dan memberikan tambahan pengetahuan bagi guru yang menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan sebagai sarana penanaman karakter religius di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana, serta untuk memotivasi guru untuk lebih memperhatikan perilaku setiap peserta didiknya.
- b. Bagi peneliti, sebagai bahan pedoman dalam penerapan metode pembelajaran selanjutnya dan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan kesimpulan dari penelitian tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.
- c. Bagi sekolah, untuk memperoleh informasi dan masukan serta evaluasi di madrasah supaya dapat meningkatkan kualitas pendidikannya menjadi lebih baik lagi kedepannya.
- d. Bagi peserta didik, menjadikan program kegiatan keagamaan ini sebagai sarana penanaman karakter religius.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian kualitatif ini tersusun atas lima bab, yaitu:

1. Bagian Awal

Halaman Judul, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Singkatan (jika ada), Daftar Tabel (jika ada), Daftar Gambar/Grafik (jika ada).

2. Bagian Utama

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu teori-teori yang terkait dengan proses pembentukan kedisiplinan menurut peserta didik, teori pembentukan karakter disiplin, Pada bab II ini akan dipaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, terkait metode yang digunakan dalam penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada ini berisi paparan data umum mengenai sejarah singkat berdirinya MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana, letak geografis, visi, misi dan tujuan pendidikan, ada juga data khusus berupa hasil penelitian, serta analisis data terkait dengan penanaman karakter religius dengan metode *Tarhib Wa Tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana.

BAB V : PENUTUP

Selanjutnya, pada bab terakhir yakni BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari rangkuman seluruh hasil penelitian dan saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

